

BAB II
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN IDENTITAS
RESPONDEN

Pada bab II ini dijelaskan tentang sejarah Kota Semarang, keadaan wilayah Kota Semarang, sejarah batik Semarang, UMKM batik di Kota Semarang dan identitas responden. Responden dalam penelitian ini adalah pemilik UMKM Klaster Batik Kota Semarang.

2.1 Deskripsi Wilayah Kota Semarang

2.1.1 Sejarah Kota Semarang

Sejarah kota Semarang dimulai sekitar abad ke-8 M, yakni di daerah pesisir pulau Jawa yang disebut Pragota (sekarang Belgota) dan sebagai bagian dari Kerajaan Mataram kuno. Daerah ini dulunya ialah sebuah pelabuhan, dan di depannya ada gugusan pulau-pulau kecil. Karena sedimentasi yang sedang berlangsung, kelompok-kelompok ini sekarang terintegrasi ke dalam daratan. Bagian Kota Semarang Bawah seperti yang kita kenal sekarang ini dulunya ialah lautan. Pelabuhan tersebut kini diduga berada di kawasan Pasar Bulu dan meluas hingga Pelabuhan Simongan, tempat armada Laksamana Cheng Ho berlabuh ditahun 1405 M. Jejak-jejak tempat pendaratan Cheng Ho ini hingga saat ini dikunjungi di Sampokong (Gedung Baru).

Pada akhir abad ke-15, ada seorang pria yang dikenal sebagai Pangeran Made Pandan (Sunan Pandanaran I) yang ditempatkan oleh Kerajaan Demak dalam penyebaran Islam dari perbukitan Plagota. Dari masa ke masa, daerah itu

menjadi lebih subur dan pohon arang arang (Jawa: Asem Arang) muncul dari sekitar kesuburan, maka diberi nama daerah Semarang.

Sebagai pendiri desa, yang selanjutnya menjadi kepala daerah setempat melalui gelar Kyai Pandan Arang I. sepeninggalannya, pimpinan daerah dipegang oleh putranya yaitu Pandan Arang II. Dibawah kepemimpinan Pandan Arang II, daerah Semarang semakin mengalami tumbuh meningkat, sehingga menjadikan daya tarik Sultan Hadiwijaya dari Pajang. Karena persyaratan peningkatan daerah bisa dipenuhi, maka diputuskan menjadikan Semarang setingkat dengan Kabupaten. Pada tanggal 2 Mei 1547 disahkan oleh Sultan Hadiwijaya dengan Sultan Kalijaga yang sebagai hari jadi Kota Semarang.

Lalu, ditahun 1678, Amankurat II dari Mataram berjanji pada VOC agar menyerahkan Semarang sebagai pembayaran utang-utangnya, menuntut daerah Priangan dan pelabuhan pesisir dari pajak hingga utang-utang itu dilunasi. Pada tahun 1705, Susuhan Pakubuwono I meninggalkan VOC sebagai bagian dari persetujuan untuk membantu penaklukan Kartasurra. Sejak saat itu, Semarang resmi menjadi milik VOC dan lalu menjadi milik Pemerintah Hindia Belanda.

Di tahun 1906 melalui stanblat No. 120 tahun 1906 terbentuk Pemerintahan Gemeente. Pemerintahan kota besar ini di pimpin oleh Burgemeester (wali kota). Sistem pemerintahan ini di pimpin oleh orang-orang belanda dan berakhir ditahun 1942 melalui datangnya pemerintah pendudukan Jepang.

Pada waktu Jepang dibentuk pemerintahan daerah Semarang yang dipimpin Militer (Shico) dari Jepang dan didampingi 2 orang wakil (fuku shico)

yang tiap-tiap dari Jepang dan seorang bangsa Indonesia. Tidak lama pada saat kemerdekaan yakni tanggal 15-20 Oktober 1945 adanya peristiwa kepahlawanan pemuda-pemuda Semarang yang bertempur melawan tentara Jepang yang tidak bersedia menyerahkan diri pada pasukan republic. Perjuangan ini dikenal dengan Pertempuran Lima Hari di Semarang.

Tahun 1946 Inggris atas nama sekutu menyerahkan Kota Semarang kepada Belanda, pada tanggal 16 Mei 1946. Pada tanggal 3 Juni 1946 dengan tibu muslihatnya, pihak Belanda menangkap Mr, Sujahri, wali Kota Semarang sebelum proklamasi kemerdekaan. Selama masa Belanda tidak ada pemerintahan Kota daerah Kota Semarang. Namun para pejuang di bidang pemerintahan tetap menjalankan pemerintahan di daerah pedalaman atau daerah pengungsian diluar kota sampai dengan bulan Desember 1948. Daerah pengungsian berpindah-pindah mulai dari kota Purwodadi, Gubug, Kedungjati, Salatiga, dan yang terakhir Yogyakarta. Pimpinan pemerintah berturut-turut depegang oleh Raden Patah, Raden Prawotosudibyo, dan Mr Ichsan. Pemerintahan pendudukan Belanda yang dikenal dengan Recomba berusaha membentuk kembali Gemeente seperti pada masa colonial dahulu dibawah pimpinan R Slamet Tirtosubroto. Hal itu tidak berhasil, karena dalam masa pemulihan kedaulatan harus menyerahkan kepada Komandan KMKM Semarang pada bulan Februari 1950. Dan pada tanggal 1 April 1950 Mayor Suhardi Komandan KMKB, menyerahkan kepemimpinan daerah Semarang kepada MR Koesodibyo, seorang pegawai tinggi Kementerian dalam Negeri di Yogyakarta, ia menyusun kembali aparat pemerintahan guna memperlancar jalannya pemerintahan.

Kini Kota Semarang merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah yang digolongkan sebagai kota metropolitan terbesar kelima di Indonesia setelah Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Medan. Sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah, Kota Semarang menjadi parameter kemajuan wilayah lainnya di Jawa Tengah yang dipimpin oleh walikota yaitu Bapak Hendrar Prihadi, S.E.,M.M.

2.1.2 Kondisi Geografis Kota Semarang

Kota Semarang terletak sekitar 466 km sebelah timur Jakarta atau 312 km sebelah barat Surabaya dan 624 km barat daya Banjarmasin melalui udara. Orientasi wilayah secara geografis, wilayah Kota Semarang berada diantara 6050°-7010° LS 10935°-110050° BT dengan luas wilayah 373,7 km² dengan batas-batas sebagai berikut :

- a. Batas Barat : Kabupaten Kendal
- b. Batas Timur : Kabupaten Demak
- c. Batas Selatan : Kabupaten Semarang
- d. Batas Utara : Laut Jawa dengan garis pantai mencapai 13,6 kilometer

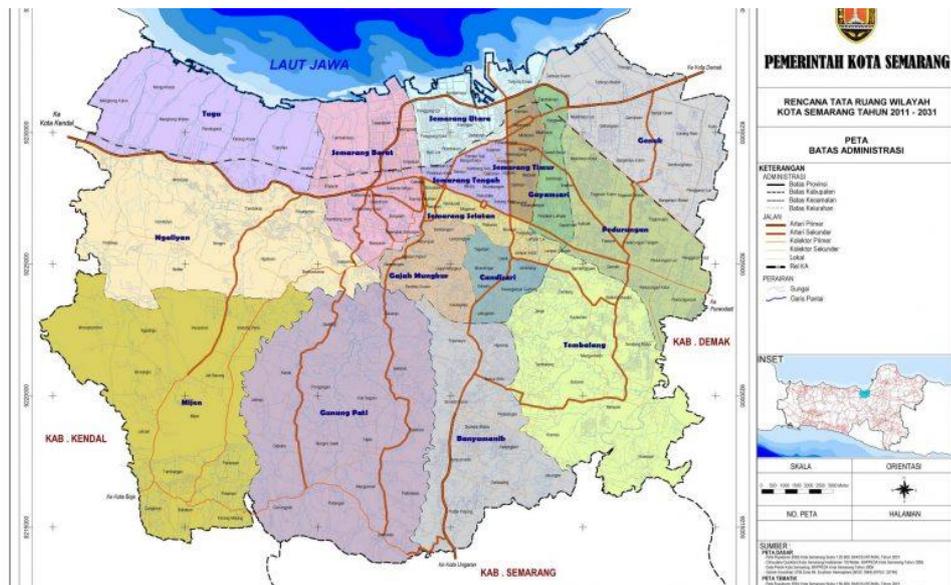
Secara administratif Kota Semarang terbagi atas 16 wilayah kecamatan dan 177 kelurahan dengan luas wilayah Kota Semarang tercatat 373,70 km², dengan luas 39,56 km² yang terdiri dari (10,59% tanah), dan 334,14 (89,41% sawah) bukan lahan sawah.

Daerah pantai 65,22% wilayahnya adalah dataran dengan kemiringan 25% dan 37,8% merupakan daerah perbukitan dengan kemiringan 15-40%. Kondisi lereng tanah Kota Semarang dibagi menjadi 4 jenis yaitu lereng (0-2%) yang meliputi kecamatan Genuk, Pedurungan, Gayamsari, Semarang Timur, Semarang

Utara dan Tugu, serta bagian wilayah kecamatan Tembalang, Banyumanik, dan Mijen. Lereng II (2-5%) meliputi kecamatan Semarang Barat, Semarang Selatan, Candisari, Gajahmungkur, Gunungpati dan Ngaliyan. Lereng III (15-40%) meliputi wilayah disekitar Kaligarang dan Kali Kreo (daerah Wonoplumbon) dan sebagian wilayah Kac. Banyumanik, dan Kec. Candisari. Sementara lereng IV (>50%) sebagian wilayah kec. Banyumanik (sebelah tenggara), dan sebagian wilayah Kec. Gunungpati, khususnya sekitar Kali Grang dan Kali Kripik.

Bagian bawah kota Semarang terbuat dari pasir dan tanah liat. Penggunaan lahan terutama dipergunakan pada jalan, pemukiman atau tempat tinggal, bangunan, pekarangan, kawasan industri, tambak, tambak dan sawah. Lota bawah ialah pusat kegiatan pemerintahan, perdagangan, industri, pendidikan dan kebudayaan, transportasi atau transportasi dan perikanan. Ini kontras dengan kaki bukit dan kota-kota atas di mana sebagian besar struktur geologi terdiri dari bebatuan beku.

Wilayah kota Semarang terletak dalam ketinggian berkisar antar 0 hingga 348,00 meter di atas permukaan laut. Secara geografis terdiri dari daerah pesisir, dataran rendah, dan perbukitan, serta terdapat daerah yang dikatakan kota bawah dan kota atas. Medan berbukit memiliki ketinggian 90,56 hingga 348 mdpl dan diwakili oleh puncak Jatingaleh dan Gombel, Semarang Selatan, Tugu, Mijen dan Gunungpati. Di dataran rendah mencapai ketinggian 0,75 mdpl. Kota bawah ialah dataran rendah pesisir dengan kemiringan 0% hingga 5% dan bagian selatan ialah dataran tinggi dengan kemiringan 5% hingga 40%.



Gambar 2. 1 Peta Kota Semarang

Sumber : penataanruangjateng.info, 2022

2.1.3 Sejarah Batik Kota Semarang

Zaman pendudukan Belanda, didesa Rejomulyo telah ada pengrajin batik. Kemudian padan tahun 1980 sentra kerajinan batik dikembangkan kembali oleh 15020 perajin batik. Agar jauh dari dampak mengenai pencemaran lingkungan, maka Sentra Batik di Desa Batik dipindah ke Desa Cangkiran Kac. Mijen. Akibat usia pengrajin dan kurangnya generasi penerus, industri batik di Desa Cangkiran, Kec. Mijen tidak mengalami perkembangan sehingga industri batik hilang. Di tahun 2006, industri batik mulai bangkit kembali di desa ini. Bimbingan teknis dasar-dasar pembuatan foto, pewarnaan dan pewarnaan natural natural color melalui magang di lokasi industri tie dye di kota-kota misalnya Jogj, Solo, dan Pekalongan.

Pada tahun 2007, pemerintah Kota Semarang melalui disperindag melaunching batik Semarang melalui sebuah seminar yang membahas mengenai motif dan identitas batik. Dan disepakati bahwa Batik Semarang adalah batik yang diproduksi oleh orang atau warga kota Semarang dengan motif atau ragam hias yang berhubungan dengan ikon-ikon Kota Semarang. Di zaman modern ini, dengan mengadakan pelatihan membatik di mana-mana dan berusaha menjual produk batik dengan sukses, pemerintah pusat dan daerah berusaha sebagai pilar utama untuk mempertahankan budaya kita, sehingga batik tulis asing dan Indonesia diminati kembali oleh masyarakat sendiri. Karena sistem sosial dari berbagai elemen yang dilindungi oleh pemerintah daerah, termasuk kota Semarang, banyak pengusaha batik muncul kembali, namun jumlahnya tidak sepenting sebelumnya. Batik kampung dihidupkan kembali oleh pemerintahan daerah.

2.2 Motif dan Filosofi Batik Semarang

Batik Semarangan, sama seperti halnya batik pesisiran lainnya yang tidak mengikuti pakem membatik seperti yang ada di wilayah Solo atau Jogja. Sejak jaman dahulu karakter dalam membuat batik selalu mengedepankan konsep bebas dengan motif batik sesuai kreasi atau keinginan mereka sendiri. Ciri khas batik Semarang memiliki corak warna yang cukup berani karena daerahnya dipesisir. Untuk pewarnaan batik Semarang ini selain menggunakan warna sintetis juga menggunakan warna alam yang terbuat dari bahan-bahan alami seperti kayu mahoni, pohon indigo, dan bahan-bahan alami lainnya.

1. Batik Blekok Spondol

Batik Blekok Spondol merupakan sejenis burung kuntul perak yang hidup dan tinggal di pepohonan asam, khususnya dipusat Kota Semarang. Seiring dengan waktu populasi burung-burung ini semakin sulit ditemukan. Untuk itu dalam mewarisi habitatnya para pengrajin batik menjadikan burung blekok spondol sebagai keunikan setiap motif batik.

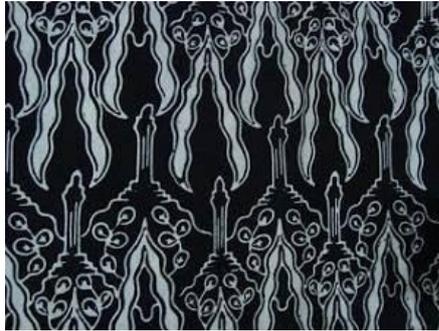


Gambar 2. 2 Motif Batik Blekok Spondol

Sumber : Pinterest.com

2. Batik Tugu Muda

Kota Semarang identik dengan bangunan tugu yang berdiri di pusat kota. Tugu muda adalah monument bersejarah dalam mengenang peristiwa pertempuran 5 hari pada tahun 1945. Maka dari itu bangunan tugu muda menjadi salah satu motif batik Semarang yang banyak diminati masyarakat. Karena motifnya yang khas dapat menghidupkan warna kain batik yang cenderung gelap.



Gambar 2. 3 Motif Batik Tugu Muda

Sumber : Pinterest.com

3. Batik Asam Arang

Motif batik asam arang ini mengusung konsep pohon asam, serta asam dalam bahasa Jawa memiliki arti jarang. Filosofi batik ini merujuk pada pohon asam yang tumbuh saling berjauhan. Motif batik asam arang memiliki arti kebaikan dan manfaat akan mengalir pada si pemilikinya.



Gambar 2. 4 Motif Batik Asam Arang

Sumber : Pinterest.com

4. Batik Cheng Ho Neng Klenteng

Batik Semarang mendapat campuran dari budaya arab dan tionghoa. Salah satunya yaitu motif cheng ho neng klenteng. Warna yang cerah menjadi khas motif batik satu ini. Karena pola dan motifnya mewakili untuk kebangsawanan pada era saat itu.



Gambar 2. 5 Motif Batik Cheng Ho Neng Klenteng

Sumber : Pinterest.com

5. Batik Warak Ngendog

Warak ngendog merupakan motif hewan yang dalam bahasa jawa artinya badak bertelur. Seekor warak ngendog sebenarnya diambil dari nama mainan yang dipakai dalam sebuah tradisi kebudayaan. Warak ngendog merupakan tradisi festival rakyat yang menandai telah memasuki bulan suci ramadhan dan dimaknai sebagai perjuangan seseorang yang menjaga pahalanya dalam sebulan penuh berpuasa. Batik warak ngendog memiliki motif khas yaitu garis-garis lurus yang menggambarkan masyarakat Semarang yang terbuka dan apa adanya.



Gambar 2. 6 Motif Batik Warak Ngendog

Sumber : Pinterest.com

2.2.1 Proses Pembuatan Batik Semarang

Proses produksi yang terlibat dalam kluster batik di kota Semarang ialah proses merubah kain polos menjadi kain batik. Bahan baku input ialah kain mori, lilin, soda abu, pewarna naptol, pewarna vatsol, minyak kacang, dan minyak tanah. Proses produksi atau pembuatan batik berdasarkan pada jenis batik yang akan dibuat. Kluster batik Kota Semarang mempunyai produk produk batik yaitu batik tulis dan batik cap. Berikut proses pembuatan batik :

1. Tahap persiapan
 - a. Mencuci kain : untuk menghilangkan kanji yang melekat pada kain, sehingga kain memiliki daya serap tinggi.
 - b. Nganji : kegiatan melapisi kain dengan kanji. Bertujuan untuk menjaga aar benangbenang pada kain tidak mudah lepas. Selain itu juga bertujuan untuk menjaga agar lilin yang panas tidak meresap ke dalam serat-serat kain.
 - c. Ngemplong: kegiatan meratakan kain dengan cara dipukul berulang-ulang sampai kain menjadi rata dan halus.
2. Tahap pematikan
 - a. Nglowong : membuat kerangka motif batik. Terdiri atas dua kegiatan yaitu ngengreng dan nerusi. Ngengreng adalah proses memberi gambar atau corak pada kain dengan lilin. Sedangkan nerusi yaitu memberi gambar atau corak pada penampang sebaliknya.
 - b. Nembok : kegiatan menutup dengan lilin kain yang telah diklowong. Memberikan isenisen dan cecek termasuk ke dalam proses nemboki.

- c. Medel/nyelup : kegiatan menyelup kain yang sudah diklowong dan ditembok.
- d. Ngerok : kegiatan menghilangkan lilin dengan alat yang disebut cawuk. Alat ini berupa pisau yang dibuat dari potongan kaleng yang dilengkungkan dan salah satu sisinya ditajamkan.
- e. Mbironi : menutup bagian-bagian kain yang tetap diinginkan bewarna biru atau putih dengan menggunakan malam.
- f. Nyoga : memberi warna coklat. Sebelum proses ini kain dicuci terlebih dahulu hingga bersih untuk menghilangkan kotoran dan minyak yang melekat pada waktu mbironi.

Jenis alat yang digunakan dalam proses membantik bahwa batik merupakan seni kerajinan melukis menggunakan canting, pada batik tulis terdapat beberapa jenis canting antara lain :

1. Canting isen-isen

Canting yang dipakai untuk mengisi ruang-ruang kecil di dalam motif. Memiliki bentuk bertapak titik atau garis kecil. Canting isen-isen dibedakan menjadi beberapa jenis antara lain canting cecek siji (untuk membuat satu titik), canting carat loro (untuk membuat garis sejajar), canting cecek loro (untuk membuat dua titik), canting ceck telu (untuk membuat tiga titik), dan canting cecek pitu (untuk membuat tujuh titik).

2. Canting klowongan

Canting yang digunakan untuk membuat garis batas motif. Memiliki tapak yang lebih besar dibandingkan dengan canting isen-isen. Dibedakan menjadi

tiga jenis antara lain canting klowongan halus ($d = 1 \text{ mm}$), canting klowongan sedang ($d = 1,5 \text{ mm}$), dan canting klowongan besar ($d = 2 \text{ mm}$).

3. Canting popokan

Canting yang digunakan untuk menutup bidang pada motif. Dibedakan menjadi canting popokan halus ($d=2,5\text{mm}$), canting popokan sedang ($d=3\text{mm}$), dan canting popokan besar ($d=3,5\text{mm}$).

4. Canting dodosan

Canting yang dipakai untuk menutup latar di sela-sela bidang motif yang renggang. Canting dodosan ini berdiameter kira-kira $3,5\text{mm}$.

Sedangkan untuk batik cap tidak menggunakan canting melainkan alat cap yang terbuat dari tembaga dengan motif yang diinginkan. Proses nyanting pada batik cap adalah dengan menempelkan alat cap tersebut pada kain secara berulang. Namun, batik cap maupun alat cap tetap menggunakan lilin yang dipanaskan sebagai bahan dasar batik itu sendiri.



Gambar 2. 7 Canting Untuk Batik Tulis

Sumber : Pinterest.com



Gambar 2. 8 Alat Cap Untuk Batik Cap

Sumber : Pinterest.com

2.3 Lokasi UMKM Batik Kota Semarang



Keterangan:

Gambar 2. 9 Peta Kampung Batik beserta kampung-kampung di sekitarnya

Sumber : Google.maps

Alamat : Kampung Batik Gedong Semarang di Jl. Batik No.698A, Rejomulyo,
Kec. Semarang Tim., Kota Semarang, Jawa Tengah 50227, Indonesia.

No. Telp : +62 858-5758-5837.

2.4 Logo Kota Semarang



Gambar 2. 10 Logo Kota Semarang

Sumber : google.com

Isi pada lambang Kota Semarang berjiwakan 3 (tiga) prinsip :

1. Kekhususan Semarang
2. Tradisi revolusioner Kota Semarang
3. Kepribadian Nasional

Lambang Kota Semarang sendiri berbentuk perisai dua bagian, tugumuda, bintang, sudut, lima bamboo runcing dan Bukit Candi. Semua itu memiliki makna masing-masing. Disini penulis akan menguraikan makna Lambang Kota Semarang :

Arti atau makna Lambang Kota Semarang

1. Tugu Muda

Mencerminkan sikap patriotism warga Kota Semarang yang dengan gigih dan berani walau senjata yang digunakan hanya berupa senjata sederhana dan hasil rampasan melawan tentara jepang selama lima hari-lima malam, kisah ini dikenal dengan perang 5 Hari di Semarang.

2. Air dan Dinding Benteng

Melambangkan Pelabuhan, Semarang sering disebut dengan Kota Pelabuhan, karena pada masa keemasan tanjung emas, pelabuhan ini menjadi pintu masuk semua jenis barang dagangan baik dari nusantara maupun pedagang dari luar negeri.

3. Perisai

Melambangkan kekuatan, kepribadian dan kekuatan warga Kota Semarang.

4. Padi dan Kapas

Semarang murah akan sandang dan pangan.

5. Ikan

Melambangkan sebagai kota pesisir, karena Kota Semarang memiliki jumlah penduduk yang mayoritas menjadi nelayan, dan sejak dahulu Kota Semarang dikenal dengan ikannya.

6. Bukit Candi

Melambangkan bahwa, selain di Kota Semarang memiliki kawasan dataran rendah, Semarang juga memiliki daerah yang merupakan dataran tinggi.

2.5 Gambaran Identitas Responden

Gambaran identitas responden bertujuan menggambarkan data-data yang berhubungan erat sesuai keadaan dan kondisi responden. Responden penelitian ini yaitu pelaku UMKM Klaster Batik Kota Semarang yang berjumlah 75 (tujuh puluh lima) pelaku UMKM Klaster Batik Kota Semarang.

2.5.1 Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah perbedaan fungsi dan bentuk biologi antara laki-laki dan perempuan sejak manusia dilahirkan yang dapat menentukan fungsi, peran, dan tanggung jawab mereka dalam meneruskan keturunan. Identitas responden berdasarkan jenis berdasarkan jenis kelamin bertujuan untuk mengetahui jenis kelamin yang menjadi pelaku UMKM Klaster Batik Kota Semarang. Dalam penelitian ini jenis kelamin yang digunakan sebagai sampel dibagi menjadi dua kategori yaitu laki-laki dan perempuan yang bertotal 75 responden.

Tabel 2. 1 Jenis Kelamin Responden

| No | Jenis Kelamin | Jumlah | Persentase % |
|----|---------------|--------|--------------|
| 1 | Laki-laki | 17 | 22,67 |
| 2 | Perempuan | 58 | 77,33 |
| | Total | 75 | 100 |

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 2.1 dapat dilihat bahwa responden kuesioner penelitian mayoritas berjenis kelamin perempuan yang berjumlah 58 orang (77,33%) dari jumlah total sampel dan jenis kelamin laki-laki yang berjumlah 17 orang (22,67%) dari jumlah total sampel responden 75 orang. Umumnya mereka sendiri merupakan gabungan dari kelompok ibu-ibu yang memiliki kemampuan membatik dan rata-rata bekerja sebagai ibu rumah tangga.

2.5.2 Identitas Responden Berdasarkan Usia

Usia adalah lamanya waktu hidup manusia dalam satu tahun yang dihitung sejak manusia lahir sehingga dapat menggambarkan kedewasaan manusia. Dalam penelitian ini dapat dilihat kelompok usia responden sebagai berikut :

Tabel 2. 2 Usia Responden

| No | Umur | Jumlah | Persentase (%) |
|----|-------------|--------|----------------|
| 1 | 30-39 Tahun | 2 | 2,67 |
| 2 | 40-49 Tahun | 51 | 68,00 |
| 3 | 50-59 Tahun | 19 | 25,33 |
| 4 | >60 Tahun | 3 | 4,00 |
| | Total | 75 | 100 |

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 2.2 dapat dilihat bahwa mayoritas pelaku UMKM atau penjual Batik berada pada kategori usia 40-49 tahun dengan jumlah 51 (68,00%) responden. Kemudian pada usia 30-39 tahun dengan jumlah 2 (52,67%). Selanjutnya pada usia 50-59 tahun memiliki jumlah 19 (25,33%) responden. Dan yang terakhir terdapat usia diatas lima puluh tahun yang berjumlah 3 (4,00%) responden. Umumnya mereka sendiri adalah pensiunan dan sebagai ibu rumah tangga yang banyak menghabiskan waktunya dirumah.

2.5.3. Identitas Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tingkat pendidikan dapat menjadi tolak ukur mengetahui tingkat intelektualitas dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin luas intelektualitas dan pengetahuan dalam menunjang berwirausaha batik. Berdasarkan data mengenai tingkat pendidikan responden dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2. 3 Pendidikan Terakhir Responden

| No | Pendidikan | Jumlah | Persentase (%) |
|----|---------------------|--------|----------------|
| 1 | Tamat SD | 0 | 0 |
| 2 | Tamat SMP | 0 | 0 |
| 3 | Tamat SMA Sederajat | 59 | 78,67 |
| 4 | Tamat Diploma | 3 | 4,00 |
| 5 | Tamat Strata-1 | 13 | 17,33 |
| | Total | 75 | 100 |

Sumber : data primer yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel 2.3 pendidikan terakhir responden mayoritas memiliki pendidikan terakhir SMA Sederajat yang berjumlah 59 orang dengan persentase (78,67%) responden, sedangkan pendidikan terakhir tamat Diploma berjumlah 3 responden dengan persentase (4,00%), lalu yang terakhir terdapat responden tamat S-1 dengan jumlah 13 yang memiliki persentase (17,33%). Dan dapat diketahui tidak terdapat responden yang tamatan SD dan SMP berjumlah 0. Umumnya mereka hanya menyelesaikan sekolah atau tingkat pendidikan hingga tahap SMA sederajat sebagai tingkatan tertinggi wajib belajar.

2.5.4. Identitas Responden Berdasarkan Omset Perbulan

Pendapatan merupakan uang yang diterima oleh UMKM dari aktifitas usahanya dalam penjualan produk. Pendapatan suatu UMKM dapat sebagai tolak ukur perkembangan usahanya. Berdasarkan data mengenai pendapatan perbulan responden dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2. 4 Omset Perbulan Responden

| No | Keterangan | Jumlah | Persentase (%) |
|-------|---------------------------------|--------|----------------|
| 1 | Rp 5.000.000 – Rp. 10.000.000 | 31 | 41,33 |
| 2 | > Rp 6.000.000 – Rp 10.000.000 | 28 | 37,33 |
| 3 | > Rp 11.000.000 – Rp 20.000.000 | 16 | 21,33 |
| 4 | > Rp 21.000.000 – Rp 30.000.000 | 0 | 0 |
| 5 | > Rp 31.000.000 | 0 | 0 |
| Total | | 75 | 100 |

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 2.4 mayoritas memiliki pendapatan perbulan sebesar Rp 5.000.000 – Rp. 10.000.000 yaitu 31 orang dengan persentase (41,33%), pendapatan perbulan yang lebih dari Rp 6.000.000 – Rp 10.000.000 sejumlah 28 orang dengan persentase (37,33%), dan pendapatan perbulan yang lebih dari Rp 11.000.000 – Rp 20.000.000 memiliki jumlah sedikit yaitu 16 orang dengan persentase (21,33%). Hal ini karena 2 tahun kebelakang adanya virus covid-19 sehingga mengalami penurunan dalam penjualan. Pendapatan diatas merupakan omset responden atau pendapatan kotor.

2.5.5. Identitas Responden Berdasarkan Lama Usaha

Lama usaha merupakan kontinuitas wirausaha dalam berkarya pada sebuah usaha yang digelutinya. Lamanya suatu usaha dapat menambah pengalaman dan wawasan berwirausaha, sehingga dapat mempengaruhi dan menunjang pengamatan seseorang dalam berwirausaha, sehingga selalu tumbuh dan berkembang. Berdasarkan data mengenai lama responden dapat dilihat dalam table berikut :

Tabel 2. 5 Lama Usaha Responden

| No | Lama Usaha | Jumlah | Persentase (%) |
|----|--------------|--------|----------------|
| 1 | 5 Tahun | 28 | 37,33 |
| 2 | > 5-10 Tahun | 42 | 56,00 |
| 3 | >10-15 Tahun | 5 | 6,67 |
| | Total | 75 | 100 |

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 2.5 pelaku UMKM Batik mayoritas memiliki lama usaha lebih dari 5 tahun sampai 10 tahun dengan jumlah 17 dan persentase 48,57%, selanjutnya lama usaha 1 sampai 5 tahun dengan jumlah 28 dengan persentase (37,33%), yang terakhir lama usaha lebih dari 10 sampai 15 tahun berjumlah 5 dengan persentase (6,67%). Karena mayoritas pengrajin batik mulai diwadahi oleh pemerintah Kota Semarang pada tahun 2012.